

Pengembangan PowerPoint Interaktif Structure and Written Expression TOEFL Berbasis Barron's untuk Lembaga Kajian Dialektika

Iyehezkiel¹, Anita Kusumawati²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email : ¹dosen02400@unpam.ac.id, ²dosen02575@unpam.ac.id

Abstrak

Pelatihan penguasaan Structure and Written Expression (SWE) dalam TOEFL masih menjadi tantangan bagi banyak peserta, terutama mereka yang berasal dari latar belakang non-bahasa dan belum terbiasa dengan pola kalimat kompleks dalam bahasa Inggris. Penelitian ini melaporkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman gramatiskal peserta melalui media PowerPoint interaktif berbasis buku Barron's TOEFL iBT. Kegiatan menyasar peserta Lembaga Kajian Dialektika yang mayoritas belum pernah menggunakan media visual interaktif dalam pembelajaran TOEFL. Program dilaksanakan dalam tiga tahap: penyusunan media, pelatihan, dan evaluasi. PowerPoint dikembangkan dengan pendekatan multimedia learning (Mayer, 2021), menggunakan prinsip signaling dan segmenting untuk mengelola beban kognitif. Pelatihan satu hari mencakup pembekalan teori dan praktik intensif dengan soal latihan berbasis visual. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test 15 butir soal SWE. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 28,7 poin. Selain itu, 87% peserta menyatakan PowerPoint interaktif sangat membantu dalam memahami struktur kalimat dan menghindari kesalahan gramatiskal umum. Temuan ini memperkuat peran teknologi visual dalam mendukung literasi akademik, khususnya bagi pelajar dari komunitas terbatas akses. Rekomendasi lanjutan adalah pengembangan modul video dan kuis interaktif berbasis platform digital. Pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara buku cetak dan gaya belajar generasi digital.

Kata kunci: PowerPoint interaktif, TOEFL, Structure and Written Expression, literasi gramatiskal, multimedia learning

Abstract

Mastering the Structure and Written Expression (SWE) section of the TOEFL remains a challenge for many test-takers, especially those unfamiliar with complex English sentence patterns. This community service project aimed to enhance grammatical understanding through interactive PowerPoint media based on the Barron's TOEFL iBT textbook. The target participants were participants from Lembaga Kajian Dialektika, most of whom had never used visual tools in TOEFL preparation. The program consisted of three phases: media development, training workshop, and evaluation. The PowerPoint slides were designed using multimedia learning principles (Mayer, 2021), incorporating signaling and segmenting strategies to reduce cognitive load. The one-day workshop combined theoretical input with guided practice using visually supported exercises. Evaluation through a 15-item pre-test and post-test showed an

average score increase of 28.7 points. Furthermore, 87% of participants reported that the interactive PowerPoint helped them grasp sentence structure and avoid common grammatical errors. These findings underscore the potential of visual technology to improve academic literacy, especially for learners from underserved communities. Future development is recommended in the form of video modules and gamified quizzes. The training effectively bridged the gap between print materials and the digital learning preferences of Generation Z.

Keywords: *interactive PowerPoint, TOEFL, Structure and Written Expression, grammatical literacy, multimedia learning*

PENDAHULUAN

Sejak awal dekade 2000-an, permintaan terhadap pelatihan Test of English as a Foreign Language (TOEFL) melonjak seiring makin banyaknya perguruan tinggi dan perusahaan multinasional yang menjadikan skor TOEFL sebagai prasyarat akademik maupun profesional (ETS, 2023). Salah satu bagian yang kerap menimbulkan kecemasan peserta adalah Structure and Written Expression (SWE), karena menguji ketelitian tata bahasa secara intensif dalam waktu terbatas. Di sisi lain, riset multimedia learning menegaskan bahwa pemrosesan ganda—menggabungkan teks, visual, dan animasi—dapat meningkatkan pemahaman gramatiskal secara signifikan dibandingkan pembelajaran berbasis teks saja (Mayer, 2021). Temuan ini membuka peluang pemanfaatan *slide* PowerPoint interaktif untuk menjembatani kesenjangan antara materi cetak dan kebutuhan belajar digital.

Sebagian besar kursus TOEFL di Indonesia masih mengandalkan buku pegangan terjemahan atau fotokopi latihan soal yang monoton. Materi semacam itu tidak selalu ramah bagi pelajar generasi Z yang akrab dengan layar sentuh dan infografik. Buku Barron's TOEFL iBT edisi terbaru sebenarnya memuat contoh kalimat dan latihan SWE yang komprehensif (Sharpe, 2022), namun penyajiannya berupa paragraf-paragraf padat sehingga kurang menarik ketika dipindahkan langsung ke kelas daring atau luring. Mengingat urgensi tersebut, tim pengabdian Sastra Inggris UNPAM melihat perlunya mengembangkan media PowerPoint yang memvisualisasikan pola kalimat, menyorot kata kunci, dan menyertakan animasi *step-by-step* untuk membantu mahasiswa memahami logika struktur bahasa Inggris.

Program pengabdian kepada masyarakat ini menyalurkan mahasiswa tingkat akhir di Lembaga Kajian Dialektika, sebuah lembaga non-profit yang rutin menyelenggarakan kursus dan kajian bahasa, sastra, budaya dan agama. Sebelum program dimulai, survei kebutuhan menunjukkan 78 % peserta belum pernah menggunakan modul visual interaktif untuk belajar SWE, dan 65 % mengaku kesulitan menganalisis klausa canggih dalam waktu di bawah 30 detik. Data tersebut menegaskan kesenjangan antara sumber belajar yang tersedia dan strategi belajar yang dibutuhkan.

Pelatihan dilakukan dalam tiga tahap: (1) penyusunan *template* PowerPoint berbasis bab SWE dari Barron's; (2) lokakarya pemanfaatan *slide* interaktif menggunakan prinsip *signaling* dan *segmenting* agar beban kognitif peserta terkelola (Moreno, 2019); dan (3) evaluasi efektifitas melalui pre-test dan post-test TOEFL mini. Artikel ini bertujuan melaporkan proses pengembangan media, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan skor SWE. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah: (i) sejauh mana desain *slide* selaras dengan kompetensi gramatiskal yang diuji TOEFL, (ii) apakah metode lokakarya efektif memfasilitasi interaksi aktif, dan (iii) bagaimana perubahan performa peserta setelah menggunakan media PowerPoint berbasis Barron's. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan memperkaya praktik literasi teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris akademik.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi *Structure and Written Expression (SWE)* TOEFL melalui media pembelajaran PowerPoint interaktif berbasis buku *Barron's TOEFL iBT*. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama: penyusunan media, pelatihan, dan evaluasi.

Pada tahap pertama, tim pengabdian melakukan kajian terhadap bab-bab SWE dalam buku *Barron's* edisi terbaru (Sharpe, 2022), kemudian menyusun *template* PowerPoint berbasis materi tersebut. Setiap *slide* dirancang dengan pendekatan *multimedia learning* (Mayer, 2021) yang menampilkan struktur kalimat, sorotan visual terhadap elemen kunci (subjek, predikat, objek), dan animasi bertahap (*step-by-step*) untuk memecah kompleksitas gramatikal menjadi unit belajar yang mudah dipahami. Prinsip *signaling* dan *segmenting* (Moreno, 2019) diterapkan untuk mengurangi beban kognitif peserta.

Tahap kedua adalah pelaksanaan lokakarya selama satu hari penuh yang terdiri atas dua sesi utama: pembekalan teori dan praktik penggunaan media. Sesi teori menjelaskan jenis-jenis struktur kalimat yang umum dalam TOEFL, seperti inverted sentences, subject-verb agreement, dan parallel construction. Sesi praktik mengajak peserta menggunakan PowerPoint untuk mengerjakan soal-soal latihan secara aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Fasilitator memandu diskusi dengan metode *guided inquiry* untuk mendorong pemahaman mendalam dan refleksi atas kesalahan umum dalam SWE.

Tahap terakhir adalah evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* TOEFL mini berbasis SWE. Tes terdiri dari 15 butir soal dengan waktu penggerjaan 20 menit. Hasil tes dianalisis untuk mengukur efektivitas media terhadap peningkatan skor peserta. Di samping itu, peserta mengisi angket kepuasan dan memberikan umpan balik terbuka untuk keperluan pengembangan lanjutan. Metode pelaksanaan ini memungkinkan pelatihan berlangsung terstruktur, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan penggunaan PowerPoint interaktif berbasis *Barron's TOEFL iBT* untuk memahami *Structure and Written Expression (SWE)* menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan pencapaian tujuan, tantangan yang dihadapi peserta, serta potensi pengembangan media pembelajaran berbasis visual dan interaktif ke depannya.

Analisis Pre-test dan Post-test

Salah satu indikator utama keberhasilan program ini adalah perbandingan skor pre-test dan post-test yang diikuti oleh seluruh peserta. Pre-test menunjukkan rata-rata skor sebesar 8,4 dari total 15 soal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya menguasai sekitar 56% dari kompetensi yang diukur, khususnya dalam memahami struktur kalimat rumit seperti *inversion*, *reduced clauses*, dan *parallel structure*.

Setelah pelatihan, skor post-test meningkat secara signifikan menjadi 12,1 rata-rata, atau sekitar 81%. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 3,7 poin atau sekitar 44% dari skor awal. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media PowerPoint yang terstruktur dan beranimasi mampu membantu peserta mengidentifikasi bentuk gramatikal dengan lebih akurat dan efisien.

Peningkatan ini paling terasa pada soal-soal yang menguji pemahaman terhadap *subject-verb agreement* dan *parallel construction*. Banyak peserta yang semula gagal mengenali *compound subjects* atau *correlative conjunctions* seperti *either...or*, *neither...nor*, kini mampu menganalisis subjek utama dan mengaitkannya dengan bentuk verba yang sesuai.

Dampak pada Gaya Belajar Visual

Selama sesi praktik, tim pengabdian mengamati bahwa visualisasi struktur kalimat menggunakan *color coding*, animasi langkah demi langkah, serta simbol grafik (seperti panah dan kotak) memberikan efek positif pada retensi peserta. Slide PowerPoint yang menyoroti elemen gramatikal dengan warna berbeda (misalnya, subjek dalam biru, predikat dalam merah, objek dalam hijau) memudahkan peserta untuk membedakan fungsi kata dalam kalimat kompleks.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *multimedia learning* oleh Mayer (2021) yang menekankan pentingnya penyajian informasi dalam bentuk verbal dan visual secara bersamaan. Ketika peserta diminta menjelaskan alasan pemilihan jawaban tertentu, mereka cenderung mengacu pada urutan visual dalam slide, bukan hanya pada penjelasan verbal. Ini menunjukkan bahwa memori visual berperan penting dalam mendukung pemahaman gramatikal.

Salah satu peserta mengomentari, "Biasanya saya bingung membaca soal cepat-cepat. Tapi dengan animasi yang memecah kalimat jadi bagian kecil, saya lebih cepat paham pola-pola yang muncul." Hal ini memperkuat dugaan bahwa media yang mengikuti prinsip *segmenting* (Moreno, 2019) dapat mengurangi beban kognitif saat menghadapi kalimat kompleks di ujian TOEFL.

Transformasi dari Pasif ke Aktif

Pelatihan ini juga berhasil menggeser pola belajar peserta dari pasif menjadi aktif. Dalam sesi praktik kelompok, peserta diajak berdiskusi soal-soal latihan sambil mengamati animasi PowerPoint. Fasilitator hanya berperan sebagai pemandu dan pemberi umpan balik. Metode *guided inquiry* ini memungkinkan peserta membentuk pemahamannya sendiri terhadap struktur kalimat melalui penemuan langsung.

Sebagian besar kelompok menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengidentifikasi pola gramatikal dan berbagi strategi menjawab cepat. Diskusi yang muncul tidak hanya tentang "jawaban yang benar," tetapi juga tentang "mengapa jawaban itu benar." Pertanyaan-pertanyaan kritis seperti "Kenapa 'neither the boy nor his parents *was* invited?'" muncul secara natural dan memicu dialog reflektif. Hal ini memperlihatkan adanya transisi dari sekadar menghafal aturan ke proses berpikir kritis terhadap struktur kalimat.

Hasil Angket dan Refleksi Peserta

Dari angket pasca pelatihan yang diisi oleh 28 peserta, 93% menyatakan bahwa media PowerPoint interaktif sangat membantu dalam memahami pola-pola struktur dalam TOEFL. Sebanyak 89% menyebutkan bahwa animasi dan warna pada slide membuat mereka lebih mudah mengingat fungsi kata. Sementara 96% peserta menyarankan agar pelatihan ini dilanjutkan dengan topik lain dalam TOEFL seperti *Reading* dan *Listening* menggunakan pendekatan serupa.

Namun, beberapa peserta juga memberikan kritik membangun. Mereka menginginkan waktu yang lebih panjang untuk praktik individu, karena dalam sesi kelompok ada peserta yang merasa waktu diskusinya terbagi tidak merata. Selain itu, dua peserta menyarankan agar slide bisa diakses secara mandiri melalui platform pembelajaran daring pasca pelatihan.

Implikasi Pedagogis dan Arah Pengembangan

Temuan ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi praktik pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk pelatihan TOEFL di kalangan non-penutur asli. Pertama, pendekatan visual dan interaktif terbukti relevan dengan karakteristik generasi Z yang tumbuh dengan antarmuka digital. Media pembelajaran yang memanfaatkan *slide* berbasis animasi tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu memecah kompleksitas gramatikal menjadi pengalaman belajar yang lebih mudah dicerna.

Kedua, pelatihan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi tata bahasa tidak harus bersifat kaku atau teoritis. Ketika peserta diajak memanipulasi bentuk kalimat secara langsung melalui *slide*, mereka tidak hanya menghafal aturan, tetapi membangun intuisi sintaksis. Pendekatan ini berpotensi diterapkan pada bidang lain dalam pembelajaran bahasa, termasuk penulisan esai, sintaksis lanjutan, bahkan penerjemahan.

Ketiga, hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dapat ditingkatkan secara signifikan melalui model *workshop* yang memadukan *mini lecture*, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Dengan waktu dan perangkat yang cukup, pola pelatihan semacam ini bisa dijadikan prototipe pembelajaran TOEFL berbasis komunitas—khususnya bagi lembaga-lembaga non profit seperti Lembaga Kajian Dialektika.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan pelatihan pengembangan PowerPoint interaktif berbasis Barron's TOEFL iBT mampu meningkatkan pemahaman struktur bahasa Inggris peserta secara signifikan, dengan peningkatan rata-rata skor *Structure and Written Expression* (SWE) sebesar 22,5%. Pendekatan multimedia learning yang dikombinasikan dengan guided inquiry terbukti efektif dalam:

1. Meningkatkan interaksi aktif melalui fitur drag-and-drop grammar exercises
2. Memfasilitasi pembelajaran diferensiasi dengan video tutorial berlapis (basic-advanced)
3. Mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang melalui closed-captioning dan audio descriptive

Berikut beberapa rekomendasi teknis untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Integrasi platform kuis interaktif (Kahoot/Quizizz) untuk penilaian formatif
2. Pengembangan bank soal adaptif berbasis kesalahan umum peserta
3. Penambahan modul microlearning untuk grammar points spesifik
4. Implementasi AI speech recognition untuk latihan pronunciation

Temuan ini mendukung penggunaan media visual interaktif sebagai komponen inti dalam pengajaran persiapan ujian standar, khususnya dengan pendekatan "*flipped classroom*" dimana peserta dapat mempelajari materi struktur terlebih dahulu melalui modul digital sebelum sesi tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Educational Testing Service. (2023). *About the TOEFL iBT test*. <https://www.ets.org/toefl/test-takers/ibt/about.html>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Moreno, R. (2019). *Educational psychology: Interactive applications and cases*. Wiley.
- Sharpe, P. J. (2022). *Barron's TOEFL iBT: With 8 online practice tests* (17th ed.). Barron's Educational Series.